

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada masa kini orang mulai mengenal istilah kecerdasan disamping kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yaitu ada kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif serta kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi diantara keduanya.¹⁰

Sebelum membahas tentang kecerdasan spiritual, terlebih dahulu peneliti paparkan arti dari kata “kecerdasan” dan kata “spiritual”. Menurut Hamzah B Uno didalam bukunya yang berjudul *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan. Dalam pengertian ini kecerdasan terkait dengan kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitar, kemampuan penalaran atau berpikir logis,

¹⁰ Wahyu Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 36

dan sikap bertahan hidup dengan menggunakan sarana dan sumber-sumber yang ada.¹¹

Menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan dalam bahasa Yunani disebut *nous*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya dalam bahasa inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence* yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan).¹²

Kemudian kata “spirit” sendiri berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu, kata spiritus dapat mengandung arti bentuk alkohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual dapat diartikan sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti segala sesuatu diluar tubuh fisik, termasuk fikiran, perasaan, dan karakter.¹³

¹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. ke-1, h.59.

¹² Ibid, hal. 58

¹³ Aribowo Suprajino A & Irianti E, *Menyentuh hari menyapa tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)*, (Jakarta, elex Median Komputindo, 2010) hal. xx

Secara psikologis, spirit diartikan sebagai “*soul*”(ruh), suatu makhluk adikodrau yang nir-bendawi (*immaterial being*). Oleh karena itu dari perspektif psikologis, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.¹⁴

Seiring perkembangan, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi, para filsuf mengkonotasikan “*spirit*” dengan :

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memori energi
- b. Kesadaran yang beraitang dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi
- c. Makhluk immaterial
- d. Wujud ideal akal fikiran(intelentualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian)

Dilihat dari bentuknya, menurut para ahli, spirit dibagi menjadi tiga tipe yaitu *pertama*, spirit subyektif yang berkaitan dengan kesadaran, pikiran memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosial. Kemudian yang *kedua* spirit obyektif, berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. *Ketiga* spirit absolute yang dipandang

¹⁴ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010), hal. 11

sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.¹⁵

Zohar dan Marshall mendefinisikan didalam bukunya Wahyu Siswanto, bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk mendapatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.¹⁶

Mujib dan mudzakir mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelolah dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya, kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna yang memotifasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup yang bermakna.¹⁷ Ary Ginanjar agustian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,

¹⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, hal. 11

¹⁶ Wahyu Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012) hal, 4.

¹⁷ Mujib, Abdul, & Mudzakir, Jusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001, hal.13

menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhidi (integralistik) serta prinsip “hanya karena Tuhan”.¹⁸

Ary Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah disandarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary Ginanjar Agustian dengan Danah dan Ian yakni adanya unsur ibadah dan kesadaran hanya kepada Allah dalam kehidupan manusia.

Setelah melihat pengertian kecerdasan spiritual menurut beberapa pendapat diatas dikatakan juga dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang siswa untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai-nilai spritual, dan selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman da 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2001, hal. 57

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah yang membangun siswa secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

2. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Menurut Monty P. Setiadarma bahwasannya manusia memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah swt, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian ia dalam berinteraksi dengan manusia, akan dibantu oleh Allah swt yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.¹⁹

Firman Allah swt dalam surat Al-Fushilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(Q.S. Al-Fushilat: 33)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa kondisi spiritual pada siswa terhadap kemudahan dia dalam menjalankan kehidupan ini. Jika spiritual

¹⁹ Monty P. Setiadarma dan Fadelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta:Pustaka Populer Obor: 2003), h.181.

baik, maka ia menjadi siswa yang cerdas dalam kehidupannya. Untuk itu yang terbaik adalah memperbaiki hubungan dengan Allah swt dengan cara meningkatkan ketaqwaan dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kepada-Nya.

Dari uraian diatas peneliti dapat mengungkapkan beberapa fungsi kecerdasan spiritual antara lain :

a. Mendidik hati menjadi benar

Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak hanya menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja akan tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang relatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kecerdasan spiritual membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT.

Kecerdasan spiritual ini akan berdampak pada kepandaian seseorang untuk berinteraksi dengan manusia lainnya, karena dibantu Allah SWT. Yaitu hati manusia cenderung kepada-Nya.²⁰ Jadi kondisi spiritual seseorang itu dipengaruhi terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan. Jika spiritualnya baik maka ia akan menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupannya.

²⁰ Monty P. Setiadarma dan Fadelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta:Pustaka Po[uler Obor: 2003), h.373

- c. Kecerdasan spiritual mengarahkan hidup siswa untuk selalu berhubungan dengan kebermaknaan akan hidup itu sendiri.

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual merupakan siswa yang mampu bersikap fleksibel, mudah beradaptasi, memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit menjadi kesabaran, memiliki visi dan prinsip nilai, mempunyai komitmen dan tanggung jawab.

- d. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual dalam mengambil keputusan cenderung akan mengambil keputusan yang terbaik.

Keputusan yang diambil dengan kecerdasan spiritual adalah keputusan yang mengedepankan sifat-sifat illahi dan suara hati sehingga apa yang telah diputuskan dapat dijalankan dengan baik dan bertanggung jawab.

- e. Kecerdasan merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif dan kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan tertinggi.²¹

Peran IQ memang penting dalam kehidupan siswa untuk memanfaatkan teknologi demi efisien dan efektivitas. Sedangkan EQ juga mempunyai peran penting dalam membangun hubungan baik antar sesama.

²¹ Monty P. Setiadarma dan Fadelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta:Pustaka Populer Obor: 2003), h. 4

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual itu selain dapat membawa siswa pada puncak kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, juga dapat melahirkan pribadi- pribadi yang mulia di dalam dirinya.

3. Langkah-langkah Membentuk atau Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Untuk membentuk atau meningkatkan kecerdasan spiritual, maka mau tidak mau siswa harus sering-sering melakukan perenungan atau kontemplasi. Siswa dapat merenungkan mengenai dirinya sendiri, dan hubungan dengan yang lain, dalam rangka untuk memahami makna atau nilai dari setiap kejadian dalam hidup. Untuk itu ada beberapa langkah cara membentuk atau meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Kenali tujuan hidup, tanggung jawab dan kewajiban dalam hidup kita.
- b. Tumbuhkan hidup yang lemah lembut, kepedulian dan kasih sayang.
- c. Melatih kepekaan untuk mendengar bisikan inspirasi jangka panjang dan jangka pendek.
- d. Ambil hikmah dari segala perubahan di dalam hidup untuk meningkatkan mutu kehidupan kita (termasuk penderitaan).
- e. Belajar melayani dan rendah hati.²²

4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual Yang Berkembang Dengan Baik

²² Irma Budiana, *Membina Kecerdasan spiritual anak dalam keluarga*, (Tangerang: STIT Islamic Village Press, 2012), hal. 67

Ada beberapa ciri-ciri atau tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, yaitu:

a. Bersikap fleksibel

Siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi ditandai dengan sikap yang fleksibel atau luwes. Siswa ini dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, dapat menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, dan mudah mengalah.

b. Kemampuan kesadaran diri yang tinggi

Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, langkah pertama adalah menyadari masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”. Oleh karena itu, saya harus bertekad untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana yang dapat meningkatkan komunikasi dengan diri sendiri. adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusiasme yang datang dan menanggapi.

c. Kemampuan melakukan perubahan dalam hidup, terbuka terhadap perbedaan.

d. Mempunyai visi, ada pemahaman tentang tujuan hidup, mempunyai kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

e. Berfikir secara *holistic*

Berfikir secara *holistik* artinya berfikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda, berfikir secara kesisteman (*system thinking*), tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi.²³

B. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan akhlak terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.

²⁴

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga “mengalihkan” kebudayaan) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik

²³ Ibid: hal. 61.

²⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.1.

jasmaniah maupun rohaniyah”²⁵ Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (ilm), pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah at-tarbiyah atau tarbiyah, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi- Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.²⁶

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Sedangkan akhlak menurut Imam Al-Ghazali (1059-1111 M) yang dikenal sebagai Hujjatul Islam (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan, akhlak adalah:

²⁵ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.257.

²⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), h. 9.

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁷

Menurut imam Al-Ghazali didalam bukunya Oemar Bakry, akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh dikatakan sudah menjadi kebiasaan.²⁸

Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syariif Al-Jurjani didalam bukunya Ali Abdul Halim, akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.²⁹

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini masih dirasakan. Secara historis dan

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t), h.56.

²⁸ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim*, (Bandung: ANGKASA, 1993), h.10.

²⁹ Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), h.32.

teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW. Adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima.³⁰

Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.³¹

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak dini. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.149

³¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.5.

2. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, sesama makhluk, lingkungan, dsb. Lebih jelasnya dapat disimak paparan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan Akhlak sebagaimana telah dijelaskan di atas.³²

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia. Berikut ini adalah nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia, antara lain:

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.152

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
 - 2) Persaudaraan (ukhwah), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih antar sesama kaum beriman (biasa disebut ukhwah Islamiyah).
 - 3) Persamaan (AL-Musawah), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
 - 4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (balanced) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
 - 5) Baik sangka (khusnudzan), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
 - 6) Rendah hati (tawadhu'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
 - 7) Tepat janji (Al-Wafa'), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak

bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT, dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seseorang untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An’am, ayat: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أُمَّتًا لَكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An’am: 38)

Jika definisi tentang pendidikan akhlak tersebut kita perhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan pendidikan akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan buruk. Pendidikan akhlak dapat pula disebut sebagai pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum terhadap perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut golongan baik atau buruk.³³

³³ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h.8

C. Deskripsi Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak

Pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak sangatlah diperlukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar guru dengan siswa berjalan dengan baik, efektif, dan kodusif. Sehingga nilai kecerdasan spiritual siswa sesuai dengan fitrah, manusia yang telah diberikan anugrah berupa kecerdasan dari Allah SWT. Dengan kecerdasannya, siswa akan terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus-menerus. Berbagai kecerdasan juga sudah ada sejak siswa dilahirkan, salah satu diantaranya yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini dapat dioptimalkan, tergantung bagaimana cara serta usaha guru dan lingkungan pendidikan siswa itu sendiri.

Sedangkan nilai pendidikan akhlak yang telah dikembangkan oleh guru kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan peduli sosial. Pembelajaran pendidikan akhlak didalam kelas ditempuh dengan model pembelajaran langsung. Proses evaluasi setiap hari dalam proses belajar dan pembelajaran.

Jadi, dengan upaya mengembangkan kecerdasan spiritual dan pendidikan akhlak, siswa dapat memiliki kepribadian yang baik,

keimanan yang tinggi, berakhlak baik dan mempunyai tujuan serta prinsip dalam hidupnya.

